

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai media komunikasi massa, film bukanlah sesuatu yang baru ditengah masyarakat. Film memiliki peran dalam menyampaikan suatu pesan. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat berbeda-beda tergantung pesan seperti apa yang ingin penulis scenario sampaikan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan baik maupun pesan yang buruk tergantung bagaimana masyarakat menyikapi isi film itu sendiri.

Kemampuan film dalam menampilkan realitas memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang lingkungan sekitar. Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik¹. Film menampilkan gambar yang bergerak serta didukung oleh suara, sehingga yang masyarakat yang sedang menonton film dapat terbawa oleh alur cerita dari sebuah tayangan film. Kedekatan yang dirasakan oleh masyarakat ketika menyaksikan sebuah film membuat informasi atau pesan yang disampaikan dalam sebuah film pun dapat sampai dan diterima.

Film memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan dan perkembangan perilaku di kalangan masyarakat. hal tersebut dibuktikan dengan adanya lembaga sensor yang mengawasi setiap tayangan film guna melindungi

¹ Rangga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, dan Sri Seti Indriani. “*Industri Film Indonesia dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara*”, Jurnal ProTVF, Vol.3, No.2 (2019), hal 186.

masyarakat dari kemungkinan buruk yang akan timbul dari sebuah tayangan film. Lembaga sensor juga mengkategorikan setiap tayangan film berdasarkan klasifikasi umur, seperti SU (Semua Umur), A (Anak-anak) untuk usia 3-12 tahun, BO-A (Bimbingan Orang Tua dan Anak-anak), R (Remaja) untuk usia 13-16 tahun, 13+ Film khusus diperuntukan bagi penonton 13 tahun keatas saja dan D (Dewasa), kategori dewasa pun masih dibagi lagi menjadi dua kategori, yakni, 17+ = film yang diperuntukan bagi penonton 17 tahun keatas saja dan 21+ + Film yang diperuntukan bagi penonton 21 tahun keatas².

Film yang juga merupakan media hiburan memiliki beberapa genre atau aliran didalamnya agar masyarakat dapat memilih tontonan seperti apa yang ingin mereka tonton. Genre film mulai dari drama, romantis, kolosel, aksi, petualangan, *thriller*, komedi, horror, misteri, sci-fi, perang, musical, fantasi, dan western. Dengan banyaknya genre yang ada, pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung sangat beragam, salah satunya pesan dengan unsur kekerasan yang hampir ada disetiap genrenya. Unsur kekerasan dapat berada dalam adegan, maupun dialog.

Salah satu film yang mengandung unsur kekerasan yaitu film serial *Girl From Nowhere* yang menceritakan tentang intrik, kemunafikan, serta pahitnya kehidupan sekolah. Serial Thailand ini pertama kali tayang pada tahun 2018 dimusim pertamanya dengan total 13 episode Setiap episode dalam serial ini memiliki latar sekolah, karakter serta pembahasan yang berbeda. Cerita dari *Girl*

² Ahmad Janjani, “Ketahui Tujuh Kategori Rating Film dan Sensor Film sebelum Menonton Tayangan Televisi”, 30 April, 2021, (diakses 6 oktober 2022)
<http://kpi.iainkediri.ac.id/ketahui-tujuh-kategori-rating-film-dan-sensor-film-sebelum-menonton-tayangan-televisi/>

From Nowhere berfokus pada karakter utama yaitu Nanno (Chicha Amatayakul) seorang gadis cerdas dan misterius yang asal usulnya tidak diketahui. Nanno sering berpindah-pindah sekolah dan memiliki kemampuan dalam mengungkapkan rahasia-rahasia kelam para murid dan guru dari sekolah yang Nanno kunjungi. Nanno akan membawa penonton pada kisah balas dendam yang luar biasa di sekolah yang berbeda pada tiap episodenya. Kisah tersebut menyoroti isu tentang pelecehan seksual, kecemburuan sosial, obsesi yang tinggi, mempertahankan eksistensi, serta perundungan.

Serial *Girl From Nowhere* mendapatkan rating 7.6 dilansir dari IMDB. *Girl From Nowhere* merupakan serial yang diadaptasi dari kisah nyata. Yang mana total 13 episode pada *season 1* terinspirasi dari 13 kasus kekerasan terhadap perempuan di 13 sekolah yang berbeda di Thailand. Dikutip dari Spikes Asia, 13 kasus kekerasan yang terjadi di 13 sekolah di Thailand diceritakan kembali dengan gagasan merubah takdir dari korban menjadi pemenang³. Kemudian cerita tersebut dikembangkan sebagai kisah tentang seorang gadis dengan 13 pengalaman di 13 sekolah berbeda yang dirangkum dalam 13 episode.

Selain memiliki alur yang berbeda disetiap ceritanya, serial *Girl From Nowhere* juga dibuat oleh sutradara yang berbeda disetiap episodenya, sehingga memberikan perspektif baru dan *fresh* dalam konteks gaya cerita dan nuansa yang ditampilkan disetiap episodenya. Serial ini disutradarai oleh Jatuphong Rungrueangdechaphat, Komgrit Triwimol, Pairach Khumwan, Sitisiri Mongkolsiri, Varayu Ruksku, Siwawut Sewatanon, Chaianan Soijumpa, Apiwat

³ Spike Asia, “*Girl From Nowhere*”, (diakses 6 oktober 2022)
<https://www2.spikes.asia/winners/2018/pr/entry.cfm?entryid=5546&award=101&order=6&direction=2>

Supateerapong, dan T-Thawat Taifayongvichit. Sementara para penulis naskahnya yaitu Tinnapat Banyatpiyapoj, Kongdej Jaturanrasamee, dan Aticha Tanthanawigrai.

Pada penelitian ini, penulis mengambil episode pertama yang berjudul “*Ugly Truth*” dan episode kedua yang berjudul “*Apologies*” dalam serial *Girl From Nowhere Season 1*. Pada episode pertama dari serial *Girl From Nowhere Season 1* dengan judul “*Ugly Truth*” yang di sutradarai oleh Pairach Khumwan menceritakan tentang siswi misterius bernama Nanno pindah ke sekolah yang dijuluki “Sekolah Paling Suci Tahun Ini”. Namun ternyata julukan tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya. Nanno berhasil membongkar kenyataan pahit yang ada dalam sekolah tersebut, yang mana seorang guru bernama Pak Win melakukan pelecehan seksual kepada siswi-siswi di sekolah tersebut dengan alasan membuat video yoga. Dan ternyata bukan hanya Pak Win yang melakukan pelecehan seksual, melainkan ada beberapa guru lain pun yang terlibat kasus yang sama dengan Pak Win.

Dalam episode *Ugly Truth* terdapat beberapa bentuk kekerasan yang terjadi, baik verbal maupun non-verbal. Bentuk kekerasan yang pertama dapat dilihat ketika Pak Win menunjukkan video perbuatan asusila dirinya bersama Nanno kepada Nanno sebagai ancaman untuk Nanno apabila menolak keinginan dari Pak Win. Setelah menunjukkan video tersebut kepada Nanno, Pak Win kemudian melecehkan Nanno.

Kekerasan berikutnya terjadi ketika Pak Win yang merasa bahwa Nanno memiliki rencana untuk melaporkan perbuatan Pak Win, sehingga Pak Win

kembali mengancam Nanno akan menyebarkan video asusila tersebut apabila Nanno bertidak yang aneh-aneh.

Adegan kekerasan berikutnya ketika Pak Win memukul pacar anaknya setelah Pak Win mengetahui bahwa Vaew (anak Pak Win) telah melakukan perbuatan asusila bersama pacarnya. Adegan kekerasan berikutnya ketika Pak Win yang menampar Vaew ketika Vaew kabur dari Pak Win setelah mengetahui tindakan cabul yang dilakukan oleh Pak Win kepada beberapa siswinya di sekolah.

Pada episode kedua dari serial *Girl From Nowhere Season 1* dengan judul “*Apologies*” yang disutradarai oleh Sitisiri Mongkolsiri menceritakan Nanno yang merupakan siswi baru cukup menarik perhatian siswa kelas lain yang bernama Hok dan dua temannya. Ketertarikan Hok kepada Nanno membuat teman sekelas Nanno yang bernama Taew dan I-Tim marah, karena mereka berdua selalu dimanfaatkan oleh Hok agar dapat mendekati Nanno. Ditambah lagi I-Tim memiliki rasa suka kepada Hok, yang mana Hok lebih tertarik kepada Nanno dibandingkan dengan I-Tim.

Bentuk kekerasan pertama yang dilakukan adalah ketika seorang guru olahraga yang melihat tiga siswanya bolos latihan basket. Melihat aksi bolos ketiga siswanya tersebut, membuat guru olahraga memukul mereka dengan gulungan kertas.

Bentuk kekerasan berikutnya ketika I-Tim memberikan Nanno coklat yang ditipkan oleh Hok, tetapi Nanno menolaknya dan memberikannya kepada I-Tim tetapi I-Tim menolaknya, kemudian Nanno mengatakan bahwa sebenarnya bagus

apabila I-Tim tidak memakannya, karena badan I-Tim yang sudah gemuk dan butuh diet untuk menurunkan berat badannya. Perkataan Nanno kepada I-Tim membuat I-Tim menjadi tersinggung.

Adegan kekerasan berikutnya dapat dilihat ketika I-Tim bersama beberapa temannya yang mengata-ngatai Nanno dengan perkataan yang tidak pantas di dalam grup *chat* nya. Bentuk kekerasan lainnya dapat dilihat ketika Nanno dan Hok sedang melakukan hubungan badan. Ketika sedang berhubungan badan Nanno yang tiba-tiba tertawa membuat Hok membekap dan mencekik Nanno hingga tidak sadarkan diri.

Bentuk kekerasan berikutnya ketika Nanno yang kembali ke rumah Hok untuk mengambil *handphone* nya yang tertinggal. Nanno ternyata telah merekam semua perbuatan yang dilakukan oleh teman-temannya kepada dirinya. Mengetahui Nanno memiliki rekaman suara, membuat Hok dan yang lainnya berusaha untuk merebut *handphone* tersebut, bahkan hingga membekap Nanno menggunakan bantal hingga kembali tidak sadarkan diri.

Adegan kekerasan berikutnya ketika Hok dan teman-temannya ingin mengubur Nanno yang sebelumnya tidak sadarkan diri akibat di bekap menggunakan bantal. Ketika proses penguburan Nanno tiba-tiba terbangun dan membuat Hok memukul Nanno menggunakan sekop pasir secara berulang-ulang. Ketika Hok sedang membukul Nanno, tiba-tiba muncul sosok yang mirip dengan Nanno. Melihat sosok tersebut Hok langsung memukulnya menggunakan sekop pasir dan teman-teman Hok yang lainnya pun ikut mengeroyok Nanno.

Serial yang diangkat dari kisah nyata ini pun terasa dekat dan cukup relevan

dengan kehidupan bangku sekolah yang tidak selamanya indah bagi Sebagian orang. Kisah kelam di bangku sekolah yang dirasakan oleh mereka yang menjadi korban, kerap tak mampu bersuara atau memperjuangkan haknya. Tokoh Nanno hadir seakan memberikan mereka nafas kembali untuk dapat menjatuhkan ketidakadilan yang ada di lingkungan sekolah.

Pada serial ini, Nanno hadir bukan hanya sebagai malaikat yang menolong korban serta membenahi suatu sistem yang rusak, tapi Nanno juga menjadi iblis yang menjerumuskan pelaku kejahatan kedalam lubang hitam yang kian dalam.

Serial *Girl From Nowhere* juga dirasa relevan dengan beberapa kekerasan yang kerap terjadi di beberapa sekolah di Indonesia tiap tahunnya. Seperti pada tahun 2021 terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pimpinan salah satu pondok pesantren di Kalimantan terhadap beberapa santriwatinya, hingga korban menjadi hamil, bahkan sudah ada yang melahirkan. Ada juga di salah satu sekolah di kota Bandung terjadi aksi perundungan hingga kekerasan fisik yang dilakukan oleh siswa lain hingga korban pingsan.

Dari film Serial *Girl From Nowhere* menunjukkan bahwa sebuah film dapat dilihat dari hal-hal yang dapat di representasikan, salah satunya yaitu kekerasan. Dan kekerasan tersebut dapat dilihat melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam film serial *Girl From Nowhere*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana representasi kekerasan dalam film serial

Girl From Nowhere Season 1 Episode Ugly Truth dan Apologies?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis representasi kekerasan dari film serial *Girl From Nowhere Season 1 Episode Ugly Truth dan Apologies*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para mahasiswa ilmu komunikasi dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait representasi kekerasan dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana representasi kekerasan dalam sebuah film.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bab, setiap bab memiliki beberapa sub bab didalamnya yang bertujuan agar mempermudah dalam penyusunan, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan gambaran tentang film serta sedikit gambaran kekerasan yang ada didalam film *Girl From Nowhere*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari 5 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes, konsep representasi, kekerasan, dan film.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data, waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari gambaran umum film serial *Girl From Nowhere season 1* episode *Ugly Truth* dan *Apologies*, yang terdiri dari alur cerita film dan para pemeran. Analisis representasi kekerasan dalam film serial *Girl From Nowhere season 1* episode *Ugly Truth* dan *Apologies*.
Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian ini.